

APERSEPSI MAHASISWA TERHADAP VISI BERBUDAYA SANTRI DI UNIVERSITAS HAMZANWADI

Zainul Fikri¹, Abdullah Muzakkar², Robyan Endru Bafadal³
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Hamzanwadi
E-mail: zainulfikri1996@gmail.com

Artikel Histori

Submit:
Revisi:
Diterima:
Terbit:

Kata Kunci

perception,
santri,
culture

Korespondensi

zainulfikri1996@gmail.com

Abstract: This study aims to determine students' perceptions of the cultured vision of students at Hamzanwadi Selong University. The approach used by researchers in this study is a qualitative descriptive approach, in this case, the researcher will describe the problems that occur to students regarding student perceptions of the cultured vision of students at Hamzanwadi University. Data collection techniques used are the method of observation (observation), interviews, and documentation. Then the data from the data collection results were analyzed descriptively and interpreted against the data. Students' perceptions of the cultured vision of students at Hamzanwadi University were that the character of students was still not formed due to a lack of knowing what the santri culture was like. The differences that occur in students have not been seen from the first time they enter, student responses related to the cultured vision of students are still seen as a slogan and view it as a psychic. The impact of the vision of the santri culture on students can be divided into two, namely constructive and destructive. And the constructive point is to make students religious and gain insight into the culture of the students. And the destructive aspect is that students only speak, not apply it, and the cultural vision of the santri is only regarded as a formality.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dalam kalangan para mahasiswa suatu bentuk yang ada di dalam lingkup suatu lembaga pasti banyak mahasiswa yang mempunyai pandangan-pandangan yang berbeda di setiap mahasiswa yang ada di Universitas Hamzanwadi. Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki visi, baik di lembaga pendidikan dasar, menengah, maupun lembaga perguruan tinggi pada umumnya. Visi di universitas hamzanwadi ini nantinya yang akan menjadi ciri khas suatu lembaga pendidikan dan akan membedakan lembaga yang satu dengan yang lain.

Namun dewasa ini para kalangan mahasiswa baik saling menghargai, sederhana, dan bahkan dari segi berpakaian sangat jauh dari kata berbudaya santri, karna dengan zaman moderen ini mahasiswa hanya mengikuti budaya orang barat dalam perilaku, bergaul dan memakai pakaian yang tidak diinginkan oleh lembaga dan bahkan bertentangan dengan visi budaya santrinya karena Universitas Hamzanwadi menginginkan mahasiswanya yang mempunyai akhlak baik, berbudi luhur, dan sopan santun selayaknya santri.

Tidak dapat kita pungkiri mahasiswa dan mahasiswi Universitas Hamzanwadi Selong banyak yang melanggar aturan-aturan dari lembaga pendidikan ini sehingga visi ini hanya di jadikan sebagai panutan saja tidak pernah ada yang mengaplikasikan dari visi berbudaya santri tersebut. Sehingga peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih luas lagi tentang persepsi mahasiswa terhadap visi berbudaya santri di Universitas Hamzanwadi. Penelitian ini tentu diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih jelas mengenai mengapa mahasiswa tidak mengaplikasikan visi berbudaya santri tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui persepsi mahasiswa terhadap visi budaya santri, dan menjelaskan dampak visi berbudaya santri terhadap mahasiswa di Universitas Hamzanwadi.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Penelitian ini disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengkaji atau membuktikan kebenaran suatu teori tetapi teori yang sudah ada dikembangkan dengan menggunakan data yang dikumpulkan. Subyek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam proses pengumpulan data ini yaitu; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan konfrontasi data hasil wawancara bebas, dengan data-data hasil observasi lapangan di Universitas Hamzanwadi serta hasil dokumentasi terkait dengan wawancara. Sehingga nantinya diperoleh data yang valid antara konsep-konsep teoritis dengan fakta lapangan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini peneliti dalam menanggung jawaban kebenaran data hasil penelitian, menggunakan teknik triangulasi yakni teknik yang menggabungkan kebenaran data wawancara dengan kebenaran teoritis kemudian digabungkan dalam menjelaskan penelitian yang berkaitan dengan visi berbudaya santri.

PEMBAHASAN

Persepsi Mahasiswa Terhadap Visi Berbudaya Santri

Persepsi mahasiswa yang terjadi di lingkungan kampus Universitas Hamzanwadi banyak mahasiswa yang mempersepsikan visi berbudaya santri ini, karena budaya santri ini adalah sebagai acuan kampus dalam membentuk suatu tingkah laku dalam keperibadian mereka. Berbicara mengenai karakter tentu dalam mengikuti aturan atau nilai-nilai dari berbudaya santri ini sangat membentuk suatu karakter dari seorang mahasiswa karna kampus Universitas Hamzanwadi ini mempunyai visi berbudaya santri tentunya dalam mengikuti dan mengaplikasikannya. Visi berbudaya santri ini akan membentuk kepribadian mereka sehingga muncullah karakter-karakter yang positif karena budaya santri ini mengajarkan mahasiswa dalam berperilaku yang baik dan santun terhadap sesama mahasiswa dan dosen.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh mahasiswa jurusan PGSD Seridayuni (semester VIII) bahwa “Karakter saya terbentuk dengan saya mengikuti nilai berbudaya santri ini, di situ tingkah laku saya di bentuk dan berbeda dengan sebelum saya masuk di kampus ini” (Wawancara, 21 Agustus 2020). Dari pernyataan yang disampaikan oleh mahasiswa tersebut bahwa berbudaya santri membentuk karakter mereka yang sebelum masuk kampus Universitas Hamzanwadi baik dari perilaku mereka sangat berbeda dan jauh dari kata budaya santri yang ada di kampus, sehingga mahasiswa tersebut merasakan perbedaan setelah mengikuti budaya santri tersebut. Dalam hal ini juga disampaikan oleh mahasiswi matematika Mega Mustika (semester VIII) yang mengatakan bahwa “Terbetuknya karakter saya karna berbudaya santri ini mengajarkan saya bagaimana saling menghargai dan bertingkah laku yang baik kepada sesama mahasiswa maupun kepada dosen” (Wawancara, 21 Agustus 2020).

Dari hasil wawancara tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa visi budaya santri mereka beranggapan bahwa dengan adanya visi budaya santri di Universitas Hamzanwadi ini akan mampu tercapai dan akan membentuk karakter mahasiswa selayaknya seorang santri. Jadi dari segi perbedaan memang dilihat dari mahasiswa sangat jauh berbeda ketika mereka masuk ke kampus universitas hamzanwadi di karenakan mereka terikat dengan aturan yang ada di kampus, sejauh ini perbedaan di lihat dari segi sikap dan cara mereka berintraksi memang menggambarkan mengikuti budaya santri. Senada disampaikan oleh seorang mahasiswa Meri Indra Sari (semester VIII), yaitu “Sangat jauh berbeda yang saya rasakan ketika masuk di universitas hamzanwadi, karna budaya santri mengajarkan saya bersikap yang baik sehingga sebelum saya masuk di kampus ini sikap saya tidak seperti setelah saya masuk ke kampus ini” (Wawancara, 22 Agustus 2022).

Dari pernyataan hasil wawancara di atas bahwa mereka dari sebelum masuk kuliah di kampus universitas hamzanwadi mereka tidak seperti berbudaya santri karna di pengaruhi oleh lingkungan tempat mereka, dan setelah mereka masuk ke kampus universitas hamzanwadi mulai terlihat perbedaan pada diri mahasiswa tersebut. Senada juga diungkapkan oleh mahasiswa yakni Kiki Maulana (semester VI) bahwa “Berbudaya santri ini yang saya rasakan setelah saya masuk ke kampus ini bahwa saya merasakan budaya santri ini membentuk keperibadian saya namun belum sepenuh saya rasakan karna dari pihak kampus tidak pernah mensosialisasikan terkait dengan budaya santri ini” (Wawancara, 22 Agustus 2022).

Dari pernyataan di atas bahwa dalam merasakan berbudaya santri ini mereka merasakan dalam dirinya bahwa budaya santri ini membentuk tingkah lakunya

tetapi mereka belum sepenuhnya merasakan hal tersebut. Melihat perbedaan yang sudah jelas bahwa ada banyak kekurangan dalam merespon, mahasiswa yang dulunya sebelum mengenal kampus Universitas Hamzanwadi memiliki karakter yang baik. Mahasiswa dalam merespon visi kampus yang berbudaya santri ini hanya mengabaikannya saja dikarenakan mereka menganggap bahwa visi kampus ini hanya dianggap sebagai slogan saja karena kurangnya sosialisasi terkait dengan visi tersebut sehingga mahasiswa mengabaikannya tidak pernah diikuti. Para mahasiswa tidak mengerti sepenuhnya dengan visi berbudaya santri tersebut, seperti diungkapkan oleh mahasiswa Abdul Haki Azami (semester VI); “Saya dalam merespon visi kampus yang berbudaya santri hanya saya anggap sebagai selogan saya di karenakan saya kurang paham mengenai visi berbudaya santri yang ada di kampus ini karena lembaga kampus kurang mensosialisasikan visi tersebut” (Wawancara, 27 Agustus 2020).

Dari ungkapan diatas bahwa visi kampus yang ada di Universitas Hamzanwadi ini pihak lembaga kampus kurang mensosialisasikannya sehingga mahasiswa kurang paham terkait visi kampus yang berbudaya santri ini sehingga mahasiswa banyak yang kurang merespon dan mengabaikannya. Senada juga diungkapkan oleh mahasiswa Hariadi (semester VI); “Berbudaya santri ini saya anggap adalah sebuah selogan kampus saja karena kurang disosialisasikan sehingga saya kurang memahaminya dari sebuah visi kampus ini sehingga saya tidak pernah terlalu mengikuti aturan yang sudah di tentukan oleh lembaga kampus” (Wawancara, 27 Agustus 2020).

Dari ungkapan kedua informan di atas bahwa visi kampus yang berbudaya santri ini kurang di sosialisasikan sehingga banyak mahasiswa tidak pernah mengikuti dari aturan tersebut karena mereka kurang memahami visi kampus yang berbudaya santri seperti apa yang di inginkan kampus dan juga mahasiswa beranggapan visi tersebut hanya dijadikan sebagai formalitas saja.

Dampak Visi Berbudaya Santri Terhadap Mahasiswa

Dampak konstruktif visi berbudaya santri terhadap mahasiswa adalah membentuk mahasiswa yang agamais visi berbudaya santri di Universitas Hamzanwadi adalah sebuah tujuan yang dijadikan sebuah aturan yang dimana harus diterapkan oleh semua mahasiswa dan dosen karena visi berbudaya santri ini mengajarkan bagaimana tentang berperilaku yang baik, jujur, saling menghargai, dan bahkan bergotong royong.

Visi ini dijadikan sebuah aturan supaya mahasiswa dan dosen bahkan masyarakatpun bisa mengenal yang namanya budaya santri. Seperti yang di ungkapkan oleh mahasiswa yang bernama Hartini (semester VIII): “Visi berbudaya santri ini aturan yang berikan ilmu-ilmu agama yang patutnya saya terapkan pada diri saya, dan aturan ini mengajarkan saya bagaimana beretika yang baik kepada sesama mahasiswa sopan santun dan berpakaian yang baik yang menutup aurat” (Wawancara, 27 Agustus 2020). Dari penjelasan tersebut dengan adanya visi berbudaya santri mereka mengetahui tentang kaidah-kaidah agama yang saling menghargai berpakaian yang sopan itu adalah semata-mata di mana budaya santri ini menjadikan mahasiswa mengenal dan mempelajari etika dalam agama dan yang menjadikan mereka seseorang yang paham dengan aturan-aturan yang boleh dan di larang oleh agama.

Seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa Setia Wati (semester II): “Budaya santri ini mengajarkan saya bagaimana dalam beretika dan mengajarkan saya

mengenal sedikit tentang aturan-aturan dalam agama Islam tersebut yang berpakaian yang menutup aurat itulah langkah awal dalam mempelajari nilai-nilai dalam agama Islam” (Wawancara, 27 Agustus 2020). Adanya visi berbudaya santri ini mahasiswa memiliki pengetahuan-pengetahuan yang berguna bagi mereka sendiri karena berbudaya santri ini mengajarkan mereka bagaimana memiliki sifat-sifat yang santun dan menghargai orang lain dan memiliki ilmu pengetahuan tentang agama yang berkaitan dengan apa yang diarahkan dalam agama.

Bertambahnya Wawasan Tentang Berbudaya Santri

Terbentuknya visi berbudaya santri di kampus Universitas Hamzanwadi yang memiliki nilai yang lebih terhadap mahasiswa. Dikatakan begitu karena visi berbudaya santri mengajarkan yang dulunya tidak mengetahui tentang beretika, Tentunya ini yang menyebabkan bertambahnya wawasan mahasiswa terkait dengan visi berbudaya santri. seperti yang diungkapkan oleh seorang mahasiswa yang bernama humaidi (semester VIII): “Ketika saya mengikuti visi berbudaya santri tersebut sehingga mereka memiliki bekal nantinya ketika mereka keluar dari kampus tersebut dan wawasan mereka semakin meluas terkait dengan visi berbudaya santrintersebut sehingga kita sebagai mahasiswa beruntung kuliah di kampus ini dan nantinya menjadi sajana yang santri” (Wawancara, 26 Agustus 2020).. Dari penjelasan di atas dapat di analisis bahwa visi berbudaya santri ini memberikan mahasiswa wawasan yang luas terkait dengan visi berbudaya santri tersebut dan budaya santri ini akan menjadi bekal kepada diri mereka sehingga nanti ketika mereka keluar dari kampus ini akan menjadi lulusan sarjana yang santri.

Hal ini juga diungkapkan oleh mahasiswa yang bernama Abdul majid (semester VII) “Beruntung saya kuliah di kampus ini karna kampus ini memiliki visi yang berbudaya santri yang memberikan saya pemahaman terkait dengan budaya santri tersebut sehingga wawasan saya bertambah saat saya mengikutinya” (Wawancara, 26 Agustus 2020). Dari hasil wawancara di atas bahwa mahasiswa sangat beruntung kuliah di kampus yang berbudaya santri ini dikarenakan bertambahnya wawasan terkait dengan visi berbudaya santri tersebut sehingga mereka nantinya bisa menerapkannya di masyarakat yang tempat mereka tinggal, jadi tidak sia-sia mereka mengikuti hal tersebut.

Dampak Destruktif Visi Berbudaya Santri Terhadap Mahasiswa

Mahasiswa hanya berbicara tetapi tidak menerapkannya Kampus universitas hamzanwadi memiliki visi yang berbudaya santri dan memiliki ego yang sangat radikal yang menjadikan sebuah visi itu sebagai acuan yang harus di ikuti oleh setiap mahasiswa maupun dosen-dosen yang ada dalam kampus tersebut sehingga aturan ini harus terlaksana supaya kampus ini berhasil dalam tujuan utamanya dan mencetak mahasiswa yang santri dan membentuk tingkah laku yang baik kepada semua mahasiswa dan dosen. Visi budaya santri ini memiliki banyak nilai-nilai yang baik yang harus di ikuti oleh mahasiswa tetapi dengan adanya tekanan dari lembaga dalam mengikuti aturan yang berbudaya santri ini sehingga mahasiswa tak ada kebebasan dalam mengikutinya, aturan berbudaya santri ini tetap dilaksanakan oleh mahasiswa.

Seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa yang bernama masriani (semester VIII). “Visi budaya santri yang ada di kampus ini lembaga kampus kurang menekankan kepada kami sebagai mahasiswa dalam mengikutinya sehingga kami

dalam mengikutinya merasa malas karna adanya unsur tekanan tersebut sehingga kami Cuma berbicara saja tapi tidak melaksanakannya apa yang di suruh oleh pihak kampus” (Wawancara, 30 Agustus 2020). Dari pernyataan tersebut bahwa mahasiswa kurang dalam mengikuti aturan tersebut karna adanya paksaan tidak ada kebebasan bagi mahasiswa, dalam hal ini mahasiswa sangat merasa berat sehingga mahasiswa enggan dalam mengikutinya. Namun dalam hal ini mahasiswa tetap memiliki hak asasi hak kebebasan bukannya selalu menekankan aturan tersebut agar mereka bisa melaksanakannya. Seperti yang di ungkapkan oleh mahasiswa yang bernama Anisa Fitri (semester VI). “Dalam mengikuti sesuatu hal tidak ada lagi tekanan karna zaman yang sangat maju kini harus ada kebebasan terhadap setiap manusia supaya apa yang menjadi tujuan suatu lembaga tidak ketinggalan moderenisasi” (Wawancara, 27 Agustus 2020).

Dari ungkapan di atas bahwa dampak yang di timbulkan dari aturan ini mahasiswa merasa tertekan dan berat untuk mengikutinya karna adanya tekanan dari kampus yang harus mengikutinya. Dalam hal ini mahasiswa harus juga paham apa yang menjadi tujuan dari kampus. Aturan ini adalah sebagai acuan kampus untuk mengapai semua apa yang di inginkan seperti mahasiswa menjadi sarjana santri ketika lulus dari kampus ini. Namun pada dasarnya visi kampus ini hanyalah di pandang sebagai sesuatu yang tidak ada artinya padahal visi ini sangat berarti, namun pada dasarnya semua hal itu tidak ada gunanya di mata mahasiswa dan juga pihak kampus juga kurang mensosialisasikan terkait dengan visi berbudaya santri ini sehingga mahasiswa kurang mengetahui seperti apa budaya santri yang di inginkan kampus dan bentuknya kayak gimana itulah mahasiswa sehingga menganggap visi budaya santri ini sebagai formalitas saja. Hal ini juga di ungkapkan oleh mahasiswa yang bernama Nurul Hadi (semester viii): “Visi budaya santri ini adalah sebuah formalitas bagi saya karna kurangnya sosialisasi kepada mahasiswa sehingga aturan ini kita tidak mengetahui bentuknya dan kayak gimana sehingga kami sebagai mahasiswa hanya memandangnya hanyalah formalitas semata yang ketika diikuti ketika disuruh” (Wawancara, 27 Agustus 2020).

Dari ungkapan di atas bahwa visi budaya santri yang ada di kampus ini memiliki ciri kahastersendiri dari cara melaksanakan dan nilai-nilai yang ada dalam visi tersebut sehingga lembaga kampus, tapi dari pihak lembaga kampus hanya terdiam dan mereka hanya sibuk dengan urusan masing-masing sehingga mereka kueang dalam mensosialisasikannya sehingga mahasiswa kurang memahami hal tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa yang bernama Muhamma Alwan (semester VI): “Memang sanya tidak pernah mengikuti aturan ini dikarenakan kurangnya sosialisasi dari pihak kampus mereka hanya sibuk dengan tugasnya mereka sendiri sehingga mereka lupa dengan tujuan utama mereka jangan di salahkan mahasiswa ketika mereka tidak mengikuti aturan budaya santri ini karna itu kesalah dari lembaga kampus yang kurang mensosialisasikan” (Wawancara, 27 Agustus 2020).

Dari penjelasan di atas bahwa mahasiswa tidak mengikuti aturan yang berbudaya santri ini karna dari pihak lembaga kampus kurangnya mensosialisasikan aturan tersebut sehingga mahasiswa kurang dalam mengikuti hal tersebut. Maka dari itu pihak kampus harus meaksismalkan mensosialisasi tersebut supaya masiswa mengerti apatujuan dari aturan visi berbudaya santri tersebut. Visi budaya santri hanya dianggap sebagai formalitas. Pada dasarnya visi kampus ini hanyalah di pandang sebagai sesuatu yang tidak ada artinya sama sekali padahal visi ini sangat berarti bagi mahasiswa dan kampus, bagi mahasiswa yaitu bisa

mentuk karakter mereka yang positif namun pada dasarnya semua hal itu tidak ada gunanya di mata mahasiswa dan juga pihak kampus juga kurang mensosialisasikan terkait dengan visi berbudaya santri ini sehingga mahasiswa kurang mengetahui seperti apa budaya santri yang diinginkan kampus dan bentuknya kayak gimana itulah mahasiswa sehingga menganggap visi budaya santri ini sebagai formalitas saja. Hal ini juga diungkapkan oleh mahasiswa yang bernama Nurul Hadi (semester VIII): “Visi budaya santri ini adalah sebuah formalitas bagi saya karena kurangnya sosialisasi kepada mahasiswa sehingga aturan ini kita tidak mengetahui bentuknya dan kayak gimana sehingga kami sebagai mahasiswa hanya memandangnya hanyalah formalitas semata yang ketika diikuti ketika disuruh” (Wawancara, 27 Agustus 2020).

Dari ungkapan di atas bahwa dari pihak lembaga kampus hanya terdiam dan mereka hanya sibuk dengan urusan masing-masing sehingga mereka kurang dalam mensosialisasikannya sehingga mahasiswa kurang memahami hal tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa yang bernama Muhamma Alwan (semester VI): “Memang saya tidak pernah mengikuti aturan ini dikarenakan kurangnya sosialisasi dari pihak kampus mereka hanya sibuk dengan tugasnya mereka sendiri sehingga mereka lupa dengan tujuan utama mereka jangan disalahkan mahasiswa ketika mereka tidak mengikuti aturan budaya santri ini karena itu kesalahan dari lembaga kampus yang kurang mensosialisasikan” (Wawancara, 27 Agustus 2020). Dari ungkapan di atas bahwa mahasiswa tidak mengikuti aturan yang berbudaya santri ini karena dari pihak lembaga kampus kurangnya mensosialisasikan aturan tersebut sehingga mahasiswa kurang dalam mengikuti hal tersebut karena pihak kampus hanya melihat aturan itu saja apakah arti dari aturan itu ketika mereka yang di atas juga tidak melaksanakan hanya mahasiswa saja yang di tekan untuk mengikutinya.

KESIMPULAN

Persepsi mahasiswa terhadap visi berbudaya santri di Universitas Hamzanwadi, adalah karakter mahasiswa masih kurang terbentuk dikarenakan kurangnya mengetahui budaya santri tersebut seperti apa perbedaan yang terjadi pada diri mahasiswa belum terlihat dari baru pertama kali mereka masuk sehingga berada di dalam kampus, respons mahasiswa terkait dengan visi berbudaya santri ini masih di pandang sebagai slogan yang dan dan pandang sebagai formalitas. Adapun Dampak visi berbudaya santri terhadap mahasiswa dapat dibagi menjadi dua, yaitu dampak konstruktif dan dampak destruktif. Dampak konstruktifnya yaitu menjadikan mahasiswa yang agamis dan bertambahnya wawasan tentang budaya santri. Dan dampak destruktifnya yaitu mahasiswa hanya berbiara tetapi tidak menerapkannya dan visi budaya santri hanya di anggap sebagai formalitas.

REFERENSI

- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Bernard, R. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Cassies, E. (1994). *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Erlangga.
- Duncan, M. (1984). *Sosiologi Suatu Analisa Sistem Sosial*. Jakarta: Bina Aksara Indah.

- Fattah, H. (2010). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, C. dan Achmadi, A. (2004). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Peursan, Van. (1984). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisus.
- Rasito, H. (1992). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survai*. LP3ES.
- Syafi'I, I. (2008). *Mengoptimalkan Potensi Santri*. Jawa Barat: Mustaka Mutiara.